

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar diberikan kepada anak. Proses pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan formal tidak lain mengarahkan perubahan tingkah laku siswa secara sistematis baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan IPS dengan teknologi dan kemampuan siswa menerapkan konsep IPS dan bentuk teknologi dalam materi IPS.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan terutama pendidikan IPS ditingkat dasar. Pendidikan IPS ditingkat dasar memiliki tujuan yang sangat fundamental karena dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga Negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Selain itu IPS adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan social siswa. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mendapat perhatian khusus. Suasana kelas hendaklah hidup dengan orientasi pada siswa. Pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dan tidak bosan. Namun apa yang terjadi dilapangan ternyata tidak demikian. Masih banyak guru yang mengajarkan IPS dengan metode ceramah sehingga membuat kelas menjadi pasif dan membosankan.

Dilihat dari kenyataan yang ada, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Dapat digambarkan hasil observasi awal peneliti di SDN 106812 Bandar Klippa ditemukan bahwa hasil belajar dan ketuntasan siswa kelas V di SDN 106812 Bandar Klippa masih tergolong rendah. Observasi awal peneliti berdasarkan daftar kumpulan nilai yang diperoleh dari informasi guru kelas ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar IPS dari 30 siswa kelas V pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 sebesar 6,2 dan banyak siswa yang telah mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai $\geq 6,5$ (KKM mata pelajaran IPS di SD Negeri 106812 Bandar Klippa) sebanyak 13 orang atau 47% siswa sedangkan sebanyak 17 orang atau 53% siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar, artinya kebanyakan siswa belum dapat mencapai KKM hal ini dikarenakan rendahnya kualitas pembelajaran.

Seorang guru memiliki tugas sebagai pengajar. Sebagai pengajar guru dituntut untuk mampu dan ahli dalam mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi yang ada didalam buku, memberikan beberapa contoh dan tampak kurang melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam belajar, kurang memberi motivasi dan memberikan kesempatan siswa bertanya sehingga sebagian siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru dan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan lebih menekankan pada hafalan, mencatat di papan tulis dan mengerjakan latihan dari buku pegangan tanpa ada klarifikasi materi yang

jelas. Guru juga tidak memanfaatkan fasilitas sekolah seperti media dan sumber belajar terkait materi yang diajarkan.

Hal ini menyebabkan keaktifan siswa seperti bertanya jawab, bereksperimen, diskusi, praktek, serta menanggapi saran atau ide dalam pembelajaran dan yang lainnya masih belum optimal. Kegiatan yang dilakukan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya sebatas duduk, diam dan mendengarkan ceramah. Sedikit sekali siswa yang mau bertanya dan mencatat pelajaran. Sehingga pelajaran IPS menjadi pelajaran yang tidak menarik bagi siswa. Dampaknya sebagian besar siswa merasa bosan dan kurang bersemangat, mengantuk bahkan ada yang mengganggu temannya serta melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Pada umumnya suasana pembelajaran yang dikembangkan guru IPS berjalan sepihak karena menggunakan pembelajaran konvensional dan cenderung monoton, pada prosesnya guru menerangkan materi dengan ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama dalam pembelajaran ini adalah penjelasan guru, siswa yang pasif hanya mendengarkan uraian materi, menerima dan menelan begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Hal ini berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri siswa. Dengan langkah ini juga siswa cepat merasa bosan, jika perasaan ini terus bertambah tentu akan berdampak buruk bagi siswa.

Salah satu cara yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray*. Dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* siswa bekerja sama, mendiskusikan

dan melatih siswa untuk lebih berani menyampaikan bahan ajar kepada temannya. Menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dengan benar dan mengikuti langkah-langkahnya akan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan saling berbagi informasi.

Dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu mengambil tindakan dengan melakukan penelitian yang menerapkan suatu metode *kooperatif learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu suatu teknik belajar Dua tinggal Dua Tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru kemudian kelompok itu membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, selain itu metode TSTS juga menuntut siswa untuk bekerja sama, melatih siswa dan menyatukan ide terhadap materi yang dibahas. *Two Stay Two Stray* membagi siswa 1 kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertamu kekelompok lain secara terpisah. Dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu mengundang siswa aktif dalam kelas. Belajar dengan berpindah kekelompok lain adalah konsep pembelajaran tidak biasa yang sangat menarik perhatian mereka. Ini juga akan merubah pemikiran siswa bahwa belajar IPS itu mudah dan menyenangkan. Pembelajaran yang seperti ini diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPS dengan judul: “ **Meningkatkan Hasil Belajar**

**Siswa Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran IPS
Dikelas V SDN 106812 Bandar Klippa TA. 2014/2015”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Hasil belajar siswa pada Pelajaran IPS
2. Guru kurang menggunakan metode yang bervariasi dan cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPS
3. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih kurang dan siswa belum diaktifkan secara optimal.
4. Suasana pembelajaran cenderung monoton karena pembelajaran berjalan sepihak

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS materi Kerajaan Islam Di Indonesia dikelas V SDN 106812 Bandar Klippa TA 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Apakah dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Kerajaan Islam Di Indonesia pada siswa kelas V SDN 106812 Bandar Klippa T.A 2014/2015

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Two stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 106812 Bandar Klippa TA. 2014/2015

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, bermanfaat untuk mengetahui cara belajar yang baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
2. Bagi Guru, memberikan informasi tentang pentingnya metode pembelajaran TSTS dalam pembelajaran IPS dan sebagai bahan masukan dalam mengupayakan proses pembelajaran yang inovatif.
3. Bagi calon peneliti, sebagai bahan acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada masa mendatang serta meningkatkan pemahaman tentang metode pembelajaran TSTS dalam pembelajaran IPS.
4. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan untuk dapat melakukan pembinaan terhadap guru-guru di sekolah yang dipimpinnya agar guru dapat menggunakan metode TSTS dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya.